

HARMONISASI TRADISI TAKHTIM AL-QUR'AN DAN SALAT TAHAJUD Studi Living Qur'an di Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang

Moh. Lutfi

Universitas Darul 'Ulum
gibranlutfi574@gmail.com

Cholid Ma'arif

Universitas Darul 'Ulum
cholidmaarif@gmail.com

Abdul Ro'uf

Universitas Darul 'Ulum
abrouf671@gmail.com

Abstract: *The Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang offers a unique blend of religious tradition and worship rituals. This study, using qualitative and Living Qur'an research methods, delves into the community's daily practice of bringing the Qur'an to life. A key finding is the mandatory nightly tahajud prayer khataman activity, where students and worshippers recite 1/2 juz of the Qur'an collectively. This practice fosters a sense of community and loyalty to the pesantren's traditions. It also cultivates spiritual growth and seeks divine blessings for the students' Qur'an memorization journey. This harmonization of religious tradition and worship rituals demonstrates the pesantren's commitment to both individual spiritual development and collective community building. By integrating these practices, the pesantren creates a vibrant and inspiring environment for its students and the broader community.*

Keywords: *Tradition Khataman, Salat Tahajud, Living Koran, Pesantren of Hamalatul Quran, Habituation.*

PENDAHULUAN

Islam meneguhkan jaminan kemudahan bagi siapapun dalam belajar atau menghafal Al-Qur'an sebagai suatu pekerjaan yang paling mulia sekaligus bentuk ritual ibadah yang dipersembahkan untuk Allah Swt, baik wujud tilawah¹ maupun hafalannya², serta menjadi syafaat di akhirat kelak nanti.³ Di sisi lain, dalam ranah praktik pembelajaran kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti halnya ilmu linguistik, hermeneutika, antropologi, sosial, dan lain sebagainya. Salah satu paduan antara perkembangan teks dan

¹ Diriwayatkan oleh Abu Na'im, dari Hadits Nu'man ibn Basyir bin Anas RA.

² H.R. Tirmidzi dari Abdilah bin Mas'ud

³ H.R. Imam Muslim, Tirmidzi, An-Nasa'i, Abi Dawud, Ibnu Majah.



konteks dalam hal ini merujuk pada suatu studi Al-Qur’an yang “hidup” di masyarakat yang kemudian disebut dengan *“living Al-Qur’an.”*

Living disini mengandaikan teks Al-Qur’an diteliti dan dianalisa dengan metode serta dengan pendekatan tertentu yaitu aspek keberterimaan masyarakat terhadap teks itu sendiri. Sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diinginkan dari hasil penelitiannya, yaitu berupa konsep-konsep sosial kemasyarakatan tertentu yang bersumber dari teks Al-Qur’an, atau bisa juga berupa gambaran-gambaran dari teks itu sendiri.⁴ Penelitian semacam ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara ilmu Al-Qur’an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi atau dalam kajian mengeksplorasi aspek-aspek metodis yang berkaitan dengan *living Qur’an.*⁵ Ia merupakan pengembangan dari kajian teks, berkembang menjadi kajian sosial dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat dan agama tentu menjadi objeknya.⁶ Oleh karena itu, kajian living Qur’an disebut sebagai kajian keilmuan tersendiri karena memiliki objek kajian khusus⁷ yaitu fenomena sosial kemasyarakatan sebagai respon atas tekstualitas al-Qur’an.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil gambaran salah satu kegiatan yang sedang berlangsung secara rutin harian di pondok pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang. Pesantren ini mempunyai program menghafalkan Al-Qur’an dengan tempo yang singkat atau dalam waktu kisaran kurang dari satu tahun. Salah satu keunggulan program yang menunjang kemudahan dalam menghafalkan Al-Qur’an secara singkat dengan mengkhatakannya sambil melakukan sholat tahajud.

Praktik tersebut dilakukan secara berjema’ah dan *bil-jahri* sambil bertujuan untuk menghafal atau *muroja’ah* Al-Qur’an. Banyak pertanyaan di kalangan masyarakat dengan adanya fenomena kegiatan ini dan tentu hukum melaksanakan praktik tersebut secara fikih dibolehkan dan tidak makruh.⁸ Terlebih, dalam sejarah Islam, mengkhataamkan Al-Qur’an dalam praktik sholat tahajud sebenarnya sudah menjadi tradisi para sahabat Nabi dan juga para ulama’. Sayyidina Usman bin Affan diceritakan mempunyai kebiasaan mengkhataamkan Al-Qur’an dalam sholat tahajud dan tentu para sahabat-sahabat yang lain seperti Sayyidina Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, dan Sayyidina Usman bin Affan. Dalam konteks pesantren Hamalatul Qur’an, tradisi tersebut dinamakan Istiharul Qur’an, yaitu suatu praktik mengkhataamkan Al-Qur’an dalam salat tahajud sehingga menarik perhatian penulis untuk dijadikan sebagai objek Living Qur’an.

Berdasarkan hal tersebut, setidaknya ada beberapa hal yang tentu perlu diperhatikan, yaitu dengan cara ilmiah, data, tujuan, dan tentu kegunaan.⁹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan penelitian kualitatif yang tidak perlu menggunakan hipotesis¹⁰ dan menghasilkan sebuah data secara deskriptif

⁴ Stefan Wild (ed.) *Self-Referentiality in the Qur’an* (Wiesbaden: Harrassowitz, 2006).

⁵ Sahiron Syamsudin dkk, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press 2007). Xiii

⁶ Sahiron Syamsudin, *Metode penelitian Living Al-Qur’an*, 193.

⁷ Muhammad Al-fatih Suryadilaga, *living Qur’an Hadits sebagai Upaya menghidupkan Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw. di Masyarakat.*

⁸ Fuad Hasyim, Tim penyusun, *Hujjah Amalialiyah Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang.* (Pustaka Jogoroto, 2021), 18-21.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 21



dari perilaku atau seseorang yang diamati yang nantinya berupa kata-kata (wawancara) yang ditulis.¹¹ Juga sebisa mungkin peneliti bisa menggambarkan secara detail keadaan sebenarnya dalam suatu objek yang dikaji, yang kemudian di dikomparasikan dengan teori yang ada.¹² Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus analisa yaitu dengan melihat fenomena praktik khataman Al-Qur’an dalam salat tahajud melalui studi living Qur’an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang. Fenomena ini bisa bermakna sebagai sebuah ilmu yang tampak, dengan mempelajari apa saja yang terlihat.¹³ Termasuk di dalamnya sistem politik, sosial-budaya, wawasan informasi, serta melihat bagaimana suatu pengalaman itu dimulai, kehidupannya, menampakkan fenomenanya, dan sekaligus mencari makna dari pengalaman informasi.¹⁴ Untuk memperoleh data, peneliti terjun langsung untuk melihat bagaimana fenomena itu terjadi melalui wawancara dan observasi serta melakukan interaksi dengan pengasuh atau pembina pondok pesantren, para asatidz, para santri, bila sekiranya diperlukan demi mendapatkan informasi penting dalam penelitiannya.¹⁵ Kemudian dilakukan analisis dominan¹⁶ melalui: reduksi data,¹⁷ penyajian data, dan verifikasi data yaitu peneliti menarik kesimpulan sementara dari data-data yang diperoleh¹⁸.

Ada beberapa penelitian terdahulu, tentu sebelum melanjutkan penelitian ini, tentu perlu rujukan pada sumber penelitian yang terdahulu. Di antaranya: a) Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Irvan Fauzi yang membahas Living Tradisi pembacaan Surah Al-Fiil” di pondok pesantren Hamalatul Qur’an Asrama Syifa’ Warahmah Dagangan Pintu Madiun.¹⁹ b) Penelitian oleh Imam Sudarmoko dengan judul “The living Qur’an: studi kasus Tradisi sema’an Al-Qur’an sabtu legi di Masyarakat sooko ponorogo.²⁰ c) Penelitian ditulis oleh Aufal Marom Waslil Fuad dengan judul “Living Qur’an: Implementasi tradisi Muroqobah di PP. Hamalatul Qur’an Jombang.²¹ d) Penelitian oleh Fariz Albarazi dengan judul “Pembiasaan pembacaan surat Al-Fath ayat ke 29 dan pembacaan shalawat Nariyyah di PP. Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang²²”. e) Penelitian yang ditulis oleh M. Faiq Faizin dengan judul “Efektifitas pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dengan metode *Habitation* di

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 3.

¹² Ibid, 15-17.

¹³ K. Barte, *Filsafat Orang Barat Abad XXX German*, (Jakarta: PT. Gramedia), 100.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya 2002), 17.

¹⁵ Lexy, J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2008)

¹⁶ Ibid, 349

¹⁷ yaitu memilih-memilah data yang penting dan yang dibutuhkan agar peneliti bisa lebih fokus dan jelas dengan data-data yang memang dibutuhkan untuk objek penelitian. Lihat, Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet, 4, 338.

¹⁸ Ibid, 345

¹⁹ Ahmad Irvan Fauzi, Skripsi: *Living Tradisi Pembacaan Surah Al-Fiil*. Institut Agama Islam Ponorogo (Ponorogo, 2023.)

²⁰ Imam Sudarmoko. Dalam Tesis: *The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2024)

²¹ Aufal Marom WF. Dalam Tesis: *Living Qur’an Implementasi Tradisi Muroqobah di PP Hamalatul Qur’an Jombang*. IAIN Kediri. (Kediri; 2024)

²² Fariz Albarazi: *Pembiasaan Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Pembacaan Shalawat Nariyyah di PP Hamalatul Qur’an*. UIN Sunan Gunung Jati. (Bandung. Thn 2022)



pondok pesantren Hamalatul Qur’an Jombang”²³ yang membahas tentang efektifitas pembelajaran metode tahfidz dengan Habitiasi.

Dari semua penelitian di atas, beberapa penelitian yang mengambil lokasi di PP. Hamalatul Qur’an Jombang yang berkaitan dengan penelitian Living Qur’an belum ada yang meneliti terkait dengan *Tradisi Khataman Al-Qur’an Dalam Salat Tahajud: Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang*. Sehingga dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik dan pemaknaan jamaah terhadap tradisi khataman al-Qur’an sekaligus dalam praktik salat tahajud.

PEMBAHASAN

Harmonisasi merupakan upaya mewujudkan kehidupan yang seimbang atau selaras dalam suatu kelompok. Ia lebih dekat dengan harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat, yang berbeda dalam ditengah kemajemukan.²⁴ Dalam konteks Pesantren Hamalatul Qur’an, upaya ini ditempuh untuk mengintegrasikan rutinitas yang satu visi namun hakikatnya memiliki yang berbeda, yaitu khataman al-Qur’an yang berorientasi pada penguatan materi hapalan kitab suci dan di sisi lain salat tahajud yang berorientasi pada pendalaman olah spiritual.

Dalam pembahasan ini penulis mengawali dengan mengungkap profiling pesantren meliputi aspek sejarah, falsafah, dan kurikulum sebelum mengurai data yaitu terkait praktik dan pemaknaan jamaah melalui hasil wawancara. Terakhir melalui analisis deskriptif akan ditemukan hasil penelitian sebelum ditutup dengan kesimpulan.

Sekilas Tentang Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang

Berdirinya Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an (selanjutnya disingkat PPHQ) berdasarkan penuturan KH. Ainul Yaqin, pengasuh Pondok, tidak bisa dilepaskan dari peran serta dan masukan juga dukungan dari para kyai sepuh yang ada di Jombang dan sekitarnya, seperti KH. Husen Ilyas Mojokerto, KH. Mustain Syafi’I Tebuireng, KH. Ahmad Syakir Ridwan Tebuireng dan beberapa kyai lainnya.²⁵ PPHQ mempunyai misi *membantu santri dhu’afa’ menjadi insan kamil hamilil Qur’an lafdzan wa ma’nan wa ‘amalan*. Ia terdaftar dikementrian pada tanggal 02 Mei 2011. Status tanah PP Hamalatul Qur’an Wakaf Nadzir (Badan Wakaf PBNU). Dengan luas tanah 1465 m². Pada awal berdiri dengan jumlah sekitar 10 santri ketika itu, PP Hamalatul Qur’an belum memiliki format program pendidikan yang baku, hanya berjalan apa adanya yang penting ada kegiatan mengaji dan menghafal Al-Qur’an yang terkondisikan.

²³ M Faiq Faizin. Dalam Tesis: *Efektifitas pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dengan metode Habitation di pondok pesantren Hamalatul Qur’an Jombang*. UNHASY Tebuireng (Jombang. Pustaka Tebuireng. 2022)

²⁴ Ach. Nurholis Majid, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini, “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjâng Madura,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 177–94, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>.

²⁵ KH. Ainul Yaqin. Pengasuh PP Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang: *Habitiasi Sebagai Salah Satu Cepat Hafal Al-Qur’an*. Pustaka Jogoroto. 2020. Jogroto, Hal 96



Mulanya KH Ainul Yaqin ingin memberi nama pesantrennya dengan pesantren Jogoroto, dinisbatkan dengan nama daerah tempat berdirinya pesantren tersebut.²⁶ Namun ketika disowankan kepada Kyai Mustain Syafi’i beliau memberi nama pesantren tersebut dengan nama “Hamalatul Qur’an” yang berarti para pembawa Al-Qur’an, “Nggembol Al-Qur’an” sebagaimana penuturannya. Di samping itu, pesantren ini berdiri juga atas dasar permintaan dari beberapa pengasuh pesantren tahfidz di Jember dan Lumajang. Diketahui ia memiliki sahabat karib semasa menuntut ilmu di Tebu Ireng yang lebih dulu mendirikan pesantren. Mereka menyarankan agar kyai Ainul Yaqin mengadaptasikan program tarawih menggunakan maqra’ 30 juz sebagaimana berlaku di Jember dan Lumajang selama dua tahun.

Salah satu misi PPHQ adalah memberikan solusi bagi generasi yang berpotensi untuk menghafalkan Al-Qur’an melalui metode tahfidz cepat dalam waktu kurang dari satu tahun. Hal ini bertujuan untuk efisiensi waktu sehingga para santri dapat meneruskan pelajaran akademik dan meneruskan studi di Perguruan Tinggi, konsentrasi pedalaman kitab salaf, penguasaan bahasa asing, pengabdian di masyarakat, dan lain-lain. Langkah ini berpedoman pada prinsip yang dipegang oleh pendiri Madrasatul Qur’an Tebuireng *Hadlrotus Syekh KH. Yusuf Masyahar*.

Diketahui bahwa praktik tarawih 30 juz merupakan sebuah kegiatan yang sudah dimulai sejak tahun 1994 di PP. Mabdaul Ma’arif Jember dan bermula dari adaptasi kegiatan yang sama dari Pesantren Terbelo di Malang pada tahun 1992. Selain itu, berdirinya PP. Hamalatul Qur’an juga tidak terlepas dari prakarsa kegiatan rutin pembacaan surat Al-Waqi’ah tiap sebulan sekali pada tahun 1994. Kegiatan ini berlangsung selama puluhan tahun yang secara teknis diawali dengan khotmil Qur’an bil-ghoib 30 juz oleh para santri.²⁷

Kini PPHQ berusia ke-13 tahun di tahun 2024 dari sejak didirikan pada tahun 2011 di Jogoroto Jombang oleh KH. Ainul Yaqin, SQ. Selama rentang tersebut pesantren mampu mencetak alumni kurang lebih 7000 santri dari beberapa daerah dan 1600 santri yang masih aktif.²⁸ Pencapaian ini lebih karena program yang diampu sangat sesuai bagi kader huffadz di Indonesia. Terbukti telah banyak santri yang menyelesaikan setoran ziyadahnya dengan tempo rata-rata lebih dari enam bulan untuk mengkhathamkan 30 juz. Dengan catatan, pasca tahfid mereka harus terus istiqomah mengaji dan berkegiatan rutinitas di pondok seperti biasanya. Dalam hal ini PPHQ menekankan pentingnya *riyadhoh* (laku spiritual) dalam mencari kenikmatan dan keistiqomahan beribadah mengaji Al-Qur’an.

Pada tahu 2015 PP Hamalatul Qur’an dinobatkan oleh Menteri Agama RI menjadi lembaga pendidikan Islam berprestasi di Bidang Pengembangan Metode Tahfidz Cepat. Juga mendapatkan apresiasi sebagai Pesantren Teladan Kementerian Agama RI dari Presiden RI pada tahun 2016. PP. Hamalatul Qur’an juga memiliki prestasi di bidang

²⁶ M.Faiq Faizin, *Man Ana Laulakum: Tokoh Inspiratif Hamalatul Qur’an “Refleksi Jejak Langkah 10 tahun PPHQ*, (Jombang: Pustaka Jogoroto 2020), 49.

²⁷ KH. Ainul Yaqin, *Al-Hamalah* (Majalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Edisi I. 2022), 5-6

²⁸ <https://jogoroto.com/> website: *Data Induk Santri Sekretais 2024* Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang.



Musabaqoh Hifdzil Qur’an (MHQ) dan bidang lainnya.²⁹ Terbaru, pada September 2024 lalu PPHQ meraih penghargaan sebagai pesantren inspiratif oleh Islam Nusantara Centre (INC). PPHQ saat ini telah memiliki banyak unit, cabang, maupun mitra-filial yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia yang berjumlah kurang lebih 75 lembaga.³⁰ Tidak hanya Al-Qur’an saja KH. Ainul Yaqin juga mengkolaborasikan dengan berbagai hal seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, *Kutubussalaf* dan ilmu umum lainnya.

Falsafah Habitiasi dan Upaya Menghidupkan Al-Qur’an Dalam Keseharian

PPHQ menjalankan prinsip dasar pengembangan Tahfidhul Qur’an, di antaranya adalah pembinaan fashohah secara insentif sehingga para huffadh tidak hanya mampu menghafal Al-Qur’an 30 juz dengan lancar, tetapi juga dibekali dengan bacaan yang *Haqqut Tilawah* sesuai dengan standar Qiro’ah Muwahhadah versi Madrasatul Qur’an Tebuireng. Program tahfidhul Qur’an di PP Hamalatul Qur’an juga didukung dengan aktifitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan tahfidz, seperti salat tahajud berjamaah dengan menggunakan maqro’ ½ juz, yang pada nantinya akan di kaji oleh peneliti. Salat dhuha berjamaah dengan maqro’ ½ juz, *Aurod famy bisyauqin*, *Dzikrul Qur’an*, dan lain sebagainya.³¹

Model tersebut mencirikan Hamalatul Qur’an bertahan dengan cara tradisional yang berdasarkan falsafahnya tersendiri dan diformalitaskan secara pantas, tuntas, dan lugas serta jelas klausulnya.³² Kurikulum Hamalatul Qur’an berbasis metodologi Habitiasi yang menggunakan falsafah Jogoroto, Jogorogo dan Jogoroso dijalankan sesuai dengan kondisi adat dan istiadat pesantren Indonesia. Ia berupaya mengambil *tabir sifatur rijal* para ulama salih dari para sahabat, dengan tidak mengurangi keikhlasan para tokoh di balik kebesaran Hamalatul Qur’an.³³

Tradisi khataman Al-Qur’an yang ada di PPHQ adalah sebuah bentuk riyadhoh kurikulum atau sistem *Taqiriri*, yakni sistem menghafal Al-Qur’an secara berulang-ulang. Secara praksis santri membaca Al-Qur’an secara berulang-ulang 10 juz dalam sehari semalam. Santri membaca 5 juz dari jam tujuh pagi sampai jam sepuluh, 1 juz setelah salat Dzuhur, 1 juz setelah salat Ashar, □ juz setelah salat Magrib dan Fashohah, 1 juz jam wajib mengaji malam, □ juz waktu salat tahajud, □ juz setelah waktu tahajud, □ juz ketika waktu salat Dhuha, pengulan ini memperkuat refleksi bacaan santri ketika menghafal Al-Qur’an atau pun dalam persiapan setoran kepada pembimbing dan terbentuklah sebuah habitiasi di PPHQ, seperti contoh di PPHQ sendiri kalau kita lihat dalam aspek supranatural living Qur’an,³⁴ yaitu tradisi menyediakan *Banyu Pinter* (air yang selalu berada di tempat majlis tempat mengaji 24 jam) yang diyakini sebagai air keberkahan dan menjadi bagian dari ciri khas lain selain *Istiharul Qur’an*.

²⁹ Mariadi Nur Amali. *Manajemen Pengembangan Program Tahfidzul Qur’an*. (Nganjuk: Lemlit Pangeran Diponegoro Press. 2023), 63-68

³⁰ Gibran Lutfi: Jaringan Organisasi Kepengurusan SDM Tim Litbang, *Melihat PP Hamalatul Qur’an Lebih Dekat Melalui Konten Digital*. (Jogoroto: Podcast Santri 2024)

³¹ <https://jogoroto.com/> website. Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang.

³² Ibid.

³³ Ibid, 129.

³⁴ Wawancara, Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Living Qur’an dan Isytiharul Qur’an dan Supranatural*, (Jombang, 11 Mei 2024). Jam 22:58 WIB.



Definisi Habitiasi adalah pembuatan sarana dan budaya satu macam tujuan. Satu macam konsumsi telinga, secara alamiah dan ilmiah. Ada berapa hal yang berkaitan dengan himpunan diantaranya; a) *Materi baku (Imitasi)*, adalah suatu tiruan pada hal-hal yang harus sama, seperti yang ditiru dengan batasan bentuk kaidah yang harus dipahami maksud dan tujuannya. Sehingga norma hukum kebiasaan dan terampil menjadi rasa butuh. Selanjutnya b) *Tokoh Panutan (Referensi)*, tokoh panutan disini sebagai guru dalam hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur’an, meliputi tata cara, tata busana, dan tata krama. Yang berstatus lebih tua usianya dan lebih dahulu *mondok* (di pesantren). Yang berstruktur diangkat sebagai pengurus atau *badal*. Selanjutnya c) *Lokasi yang dibentuk (Habitat)*, suatu sarana untuk pertumbuhan proses menghafal Al-Qur’an yang berlangsung selama 24 jam sampai dengan tuntas menjadi *insan kamil* yang berlanjut berdamping interaktif, komunikatif, dan efektif. Masyarakat apresiatif dan mendapatkan jaminan keamanan dalam menjalankan aktivitas.³⁵

Habitiasi dalam kerangka selanjutnya, melihat Disiplin Edukasi. Disiplin edukasi ini terdiri dari tiga sandi yakni, *Membaca*³⁶, *Menjaga*³⁷, *Meratakan*.³⁸ Tahapan langkah menghafal satu dari kunci syarat utama dalam program Habitiasi ini dengan cara *NaBiTeBu*.³⁹ Mengulang-ulang beberapa kali dengan kehalusan bacaan yang bisa tercipta reflek dengan ukuran tahqiq. Memperhalus pengucapan kalimat Al-Qur’an ketika perpindahan huruf satu dengan huruf berikutnya dengan tepat makhraj dan sifatnya.

Praktik dan Landasan Takhtim al-Qur’an Dalam Salat Tahajud; Hasil Wawancara

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di pondok pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang menggunakan metodologi *kaifiyatul ada’ wat tahammul, kaifiyatul istima’ wal inshoth fis sholah, kaifiyatudz dzikro wal muroqobah*. Selain itu juga menganut sistem konvensional, dimana metode dan sistem ini mengharuskan para santri untuk terus menerus membaca Al-Qur’an dalam berbagai kondisi hingga menimbulkan reflek positif pada santri. Maka dari itu para santri menjadi akrab dan familiar dengannya, sehingga dibutuhkan waktu yang tidak terlalu lama untuk menghafalkan dengan menggunakan diantara salah satu program tahfidz-nya yakni praktik khatam Al-Qur’an dalam salat tahajud yang dilaksanakan secara berjama’ah.

Praktik ibadah salat tahajud berjama’ah dengan menggunakan maqro’ hatam merupakan salah satu ritual ibadah yang dilaksanakan di PP Hamalatul Qur’an, dimana ibadah salat tahajud ini yang dilandaskan secara tersirat kepada sumber agama kitab suci ataupun di dalam hadits Nabi Muhamamad, dalam Al-Qur’an bisa ditemukan kurang lebih

³⁵ Ibid., 14

³⁶ Membaca disini dalam istilah jawa *Moco*. Membaca yang berarti melihat, memahami dan menindak lanjuti serta menyuarakan tulisan sebagai lambing bunyi Al-Qur’an dengan menirukan bacaan dari guru.

³⁷ Menjaga disini dalam istilah jawa *Njogo*. Menjaga Al-Qur’an dengan Hafalan diatur kaidah baca ilmu tajwid, sharaf, Nahwu, Balaghah, Ushul Fiqih, dan ilmu Tafsir. Serta menjaga niat yang wujud kemauan sampai pada tujuan.

³⁸ Meratakan disini dalam istilah jawa *Roto*. Pemerataan bacaan setoran hafalan kepada guru merata pada tingkatan. *Daur-tasalsul* (khatam berulang-ulang dan tidak pilih-pilih dalam surah, juz, dan ayat). *Ta’dilul harokat, ta’yin nun sukun, dan tahqiqut tasydid*.

³⁹ Na (nafas), Bi (bidik), Te (teliti), Bu (bunyi). Cara ini salah satu bagaimana menghafal dengan cara yang cepat serta tidak perlu pengulangan kalimat dalam menghafal.



11 ayat yang menganjurkan untuk melaksanakan salat pada malam hari antaranya dalam surah, Al-Baqarah (2) 286. Ali ‘Imran (3) 113. Al-Isra’ (17) 79. Al-Furqa (25) 64. As-Sajadah (32) 16 Al-Muzzammil (74) 1-9 dan lain sebagainya, hal ini menenguhkan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber inspirasi aktif sekaligus pasif paling penting bagi umat Islam.

Salat tahajud berjama’ah dengan mengeraskan bacaan (*jahr*) yang dilaksanakan memberikan semangat untuk selalu menghidupkan Sunnah Nabi. Namun hukum diperbolehkannya salat tahajud dilakukan secara berjama’ah dan jahr tersebut dengan ketentuan tidak sampai menimbulkan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh syara’ seperti anggapan kewajiban oleh masyarakat umum. Terlebih, pelaksanaan salat tahajud sampai khatam yang dilaksanakan secara berjama’ah ini merupakan suatu program tahfidzul Qur’an di Hamalatul Qur’an yang juga di dukung dengan aktifitas harian yang menunjang pengembangan pendidikan tahfidz. Dalam teknisnya, salat tahajud berjam’ah ini menggunakan maqro’ ½ juz secara tartib muwalah yaitu membaca Al-Qur’an di dalam salat secara runtut dan berkesinambungan dimulai dari juz 1-30 begitu seterusnya dimana yang dilaksanakan setiap malam jam 03:15 dan khatam 2 bulan satu kali.

Kegiatan ini diwajibkan bagi seluruh santri dan pengurus dikarenakan menjadi bagian dari rangkaian kegiatan pesantren yang dipimpin langsung selaku imam oleh pengasuh pesantren. Rincian prosesnya, imam membaca □juz di rokaat pertama dan □juz di rokaat kedua dengan mengeraskan bacaan (*jahr*) dan di simak oleh semua santri. Semua itu bertujuan pada asas “li at tahliyah wa at tarbiyah wa at targib wa at tahdzib” yaitu untuk mengajarkan kepada santri agar dapat merasakan manisnya beribadah dan mempunyai keinginan istiqomah dalam kebaikan serta mendidik santri dalam beretika, sopan santun dan tata-krama.

Sejarah praktik model ini terinspirasi dari pesantren Tebuireng sebagaimana dituturkan oleh KH. Ainul Yaqin sendiri yang sekaligus sebagai alumni pondok pesantren Tebuireng.

“Dulu mbah Hasyim (KH. Hasyim Asy’ari) salah satu amalannya dalam rangka menyatukan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah adalah beliau setiap malam selalu istiqomah melaksanakan salat tahajud dengan maqro’ 1 juz ”.

Selain itu, kegiatan ini juga mengacu pada pondok pesantren Madrasatul Qur’an (MQ) Tebuireng pada era KH. Yusuf Masyhar. Pada waktu itu, di MQ ada salat tahajud dengan maqro’ ½ juz dikenal dengan nama salat roti. Dikarenakan setelah salat tahajud para santri diberi segelas kopi dan sepotong roti. Selain itu, kegiatan ini juga di perkokoh dengan ijazah dari Habib Hamid Bin Al-Habsy Kraksaan Probolinggo untuk menjalankan Riyadhoh salat tahajud menggunakan maqro’ ½ juz.

Ditanya mengenai Sejarah awal pelaksanaan praktik ini, KH Ainul Yaqin menjelaskan:

“Salat tahajud ini sudah ada sejak pondok ini belum berdiri dan masih belum ada santrinya. Dulu pelaksanaan salat tahajud ini dilaksanakan di musholla itu (musholla pondok sekarang), waktu itu musholla itu bukan milik pondok tapi musholla kampung akan tetapi sejak banyaknya santri maka musholla itu diwakafkan kepada pondok ini dan yang ikut salat tajud itu dari para anak-anak warga kampung dan orang-orang yang sudah tua, dan



pada waktu itu pelaksanaan salat tahajud dengan maqro’ ½ juz meniru apa yang ada di Tebuireng. Setelah hatam dalam jangka 60 hari, di hari Kamis malam Jum’at pada tanggal 28 bulan Rhajab di tahun 2011, setelah salat tahajud dan dilanjut salat shubuh berjema’ah dan kenduren....Tujuannya apa? Ya tentu mencari welase gusti Allah, mempercepat hafalan, murojaah, ngunduh hajat kita, dan lain-lainnya...Karena pondok kita pondok Riyadhoh selalu bersandar kepada Allah baik waktu susah dan senang.

Kemudian, ditanyakan mengenai apakah ada ayat Al-Qur’an atau hadits ataupun perintah dari ulama’ terdahulu yang belum kita ketahui berkaitan dengan salat tahajud dengan khataman tersebut, ia mengatakan:

“Kalau anjuran tentu ada, seperti di Al-Qur’an saja kurang lebih ada 11 ayat yang menganjurkan atau perintah untuk bangun malam melaksanakan ibadah, seperti didalam surah Al-Isra’ (17) ayat 79 (“Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”). Dalam pendapat saya sebenarnya sebelum ayat ini ada ayat yang sifatnya perintah untuk melaksanakan salat dari sesudah matahari tergelincir sampai malam. Di dalam kitab tafsir Al-Misbah karya kyai Prof Quraish Shihab juga menjelaskan jika kita memahami dalam arti Salat tahajud, Salat lail dapat dilaksanakan walaupun sebelum tidur. Dalam konteks ini, kita dapat persamakan perintah salat tahajud di ayat ini dengan perintah pada QS. Al-Muzzamil ayat 1-6. Bahwa Allah Swt memerintahkan Rasul saw untuk melaksanakan salat malam sambil menjelaskan bahwa Nasyiat al-lail (bangun di waktu malam) adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Lah, dari dua surah ini saya berpendapat di surah Al-Isra’ perintah untuk salat tahajud walaupun itu memang tambahan ibadah dan tentu hal ini yang Sunnah, sedangkan dalam surah Al-Muzzamil terdapat kalimat lebih khusuk dalam bacaan dan lebih berkesan, dari hal ini kita melaksanakan salat tahajud dan bacaan Imam di simak oleh makmum karena di waktu salat tahajud ini kita lebih khusuk untuk melihat bacaan atau menyimak bacaan Imam dalam salat tahajud berjema’ah ini.”

Berikutnya, ia menyebutkan beberapa keuntungan tersendiri bagi santri Hamalatul Qur’an dalam melaksanakan salat tahajud sekaligus khataman al-Qur’an;

“Tentu pasti ada, kelebihanannya Qur’an-nya tetap terjaga, menghafal lebih gampang, mendapatkan welase gusti Allah, mendoakan orang tua dirumah atau orang-orang yang dirumah, dilancarkan hajatnya, ketika ada sesuatu yang mendesak Insyaallah dengan barokahnya salat tahajud diberi pertolongan oleh Allah, dan dengan adanya pondok ini secara gratis dan shodaqoh tidak ditolak karena salah satunya pelantara riyadhoh salat tahajud menggunakan tartib Daur Tasalsul. Mulai dari awal sampai akhir dan dimulai dari awal lagi begitu seterusnya tidak pilih-pilih surah.”

Ditanya mengenai keberlangsungan praktik bagi santri alumni, ia menerangkan:

“Kalau untuk alumni sendiri kita hanya menganjurkan saja agar tetap mempertahankan istiqomah niki dan tentu hal ini kembali kepada dirinya sendiri, seperti hafalannya juga, dan Alhamdulillah seperti yang kita ketahui, kita mengumpulkan para alumni 3 bulan satu kali disetiap daerah, komunitas kampus, dan lainnya. Gunanya untuk tetap menjalankan riyadhoh aurat Hamalatul Qur’an dan menjaga hafalannya.”



Isytiharul (Mempopulerkan) Al-Qur’an Sebagai Gerakan Living Budaya Qur’ani

Hakikatnya, praktik salat tahajud dengan khataman al-Qur’an di dalamnya berlandaskan pada perintah atau anjuran yang di dalam Al-Qur’an. Di sisi lain terdapat pandangan yang mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah produk budaya seperti yang termaktub dalam QS. Yunus (10) ayat 15 dan juga dalam QS. Al-Haqqah (69) ayat 44-47.⁴⁰ Penulis dapat menegaskan bahwa hal ini dapat dibenarkan karena praktik tersebut merupakan gabungan antara dua pekerjaan yang disatukan dengan tujuan mendapatkan pahala yang lebih termasuk dalam menghafal Al-Qur’an. Dalam pemaknaan praktik salat tahajud menggunakan maqra’ ½ ini tidak lepas dari hal menghidupkan Al-Qur’an atau lebih dikenal dengan living Qur’an tentu hal ini mempunyai metode atau pengertian dalam living Qur’an praktik tahajud ini.

Penulis menganalisa hasil dari observasi di lapangan sehingga sedikit menyimpulkan dalam pemaknaan praktik salat tahajud khatam (khataman dalam salat tahajud) bertujuan mengharap ridho Allah swt. Mengingat pada dasarnya PPHQ adalah pondok *riyadhoh* yang tidak lain berupaya melaksanakan kegiatan khataman salat tahajud untuk mendapatkan kemudahan dari Allah dalam menghafal sekaligus melatih para santri untuk disiplin. Sehingga proses habituasi PPHQ dapat terlaksana sebagai tujuan utama dalam belajar, mengaji dan menghafal hingga tuntas dengan tepat waktu.

Dalam hal ini, penulis membagi klasifikasi pemaknaan berdasarkan subjek wawancara sebagai berikut:

Shohihul Mujib yang berasal dari Lumajang seorang santri lama menyadari bahwa kegiatan ini sampai dijadikan suatu kegiatan wajib agar para santri bisa terbiasa dengan Al-Qur’an serta bisa hafalannya cepat selesai. Sedangkan Muhammad Daffa Daylami yang berasal dari Majalengka menyatakan bahwa salat tahajud disini adalah salah satu habituasi ala PPHQ untuk mempercepat hafalan santri serta menjaga hafalan. Penggunaan sistem penambahan setoran secara terus menerus tanpa mengulang sekaligus diniatkan riyadhoh pondok pesantren dalam hal ini merupakan upaya melanjutkan tradisi para kyai terdahulu.⁴¹

Dalam perspektif imam kegiatan ini, Muhammad Maksam Ali, mengakui bahwa sebagai Imam pengganti ia mengetahui tugas yang harus dilaksanakan agar kegiatan khataman salat tahajud ini terus berjalan, dan tentu tidak lain dalam rangka muraja’ah hapalan Al-Qur’an agar lebih terjaga. Karena di dalamnya terdapat beberapa aspek dalam menghafal seperti aspek pendengaran, melihat, menyimak bacaan Imam, aspek perilaku dan tentu hal ini sesuai dengan metode habituasi dan budaya Al-Qur’an nya sudah terbentuk di PPHQ tentu agar segera selesai dalam jenjang tahfidz-nya dan bisa melanjutkan ke jenjang akademik Al-Qur’an.⁴²

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*. (Tangerang: Lentera Hati 2019), 396-397

⁴¹ Wawancara Muhammad Daffa Daylami, Santri PPHQ angkatan 2023. Jombang Jogoroto 24 Juni 2024. Jam 21:33 Wib.

⁴² Wawancara Muhammad Maksam Ali, Imam Pengganti Khataman Salat Tahajud PPHQ. Jombang Jogoroto 25 Juni 2024. Jam 06:52 Wib.



Hal ini merupakan perwujudan pola interaksi living Qur’an ketika dipertemukan dengan budaya kemasyarakatan dan budaya yang ada di pondok pesantren.⁴³ Al-Qur’an di hidupkan dengan cara memodifikasi budaya dengan tidak menghilangkan budaya itu sendiri. Pola interaksinya ada pola konplamenter, pola kulturasi, dan pola pribumisasi sebagaimana berlaku di pondok. Karena budaya yang diciptakan di pondok itu budaya asli Qur’an.

Ahmad Heri Purnomo, salah satu diantara enam Imam, berpendapat bahwa salat tahajud ini tentu mempunyai makna bagi diri jamaah, khususnya bagi pondok HQ. Dengan berpedoman bahwa Al-Qur’an adalah mu’jizat yang paling tinggi hingga di budayakan dalam kegiatan tahajud dengan bacaan yang sesuai kaidah tajwid dan kaidah-kaidah Al-Qur’an karena *Al-Fashohatu Min I’jazil Qur’an* (Fashohah adalah bagian dari kemukjizatan Al-Qur’an) sehingga kita dalam melaksanakan kegiatan salat tahajud penuh dengan kekhusukan, keseriusan, serta kemauan dan kesadaran, agar apa yang kita harapkan bisa tercapai.⁴⁴

Bertafsir atau menghidupkan Al-Qur’an adalah usaha menguak pesan wahyu sejauh kemampuan. Salah satu pendekatan kepada Al-Qur’an dengan menghidupkan dan sampai menjadi budaya yang mengikat di seluruh santri melalui praktik khataman Al-Qur’an dalam salat tahajud. Penulis melihat setidaknya ada tiga kegiatan pakem yang menjadi penunjang hafalan para santri, yakni salat tahajud dan dhuha berjamaah dengan maqro’ ½ juz dan masing-masing khatam selama durasi 60 hari, serta muroqobah lima juz bin-nahdzor. Semua kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh santri Hamalatul Qur’an. Dalam hal ini PPHQ membungkus semua program tersebut sebagai upaya meng-*isytiharul Qur’an* (mempopulerkan) dengan riyadohan salat tahajud khatam selama 60 hari. Riyadhoh isytiharul Qur’an dikalangan masyarakat ataupun kelompok dengan dikaitkan living Qur’an tentu hal ini bukanlah hal yang baru.⁴⁵

Living Takhtim Al-Qur’an Dalam Tahajud Perspektif Sosiologi Pengetahuan

Untuk mencapai tujuan tersebut, living Qur’an membutuhkan seperangkat keilmuan humaniora sebagai basis pendekatan seperti sosiologi, antropologi, dan analisis ilmu social-humaniora lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengambil pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menganalisis fenomena takhtim al-Qur’an dalam praktik salat tahajud di PPHQ Jombang. Kesesuaian teori ini menggunakan studi living Qur’an untuk menysasar perilaku manusia yang didukung dengan informasi penjelasan tekstual dari hadis, tafsir, dan pendapat ulama klasik. Selanjutnya bertindak sebagai pisau analisis yaitu teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang meneropong objek material penelitian ini ke dalam tiga aspek, yaitu: aspek objektif, ekspresif, dan dokumenter.

⁴³ Wawancara Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Pola Interaksi Antara Budaya dalam Lingkup Al-Qur’an*, Jombang Jogoroto 11 Mei 2024. Jam 22:58 Wib.

⁴⁴ Wawancara Ahmad Heri Purnomo, Imam pengganti khataman salat tahajud PPHQ. Jombang Jogoroto 25 Juni 2024. Jam 07:13 Wib.

⁴⁵ Wawancara, Dr. A Ubaydi Hasbillah, *Living Qur’an Sebuah Fenomena yang Masuk di Masyarakat dengan Isytiharul Qur’an*, (Jombang: 11 Mei 2024). Jam 22:58 Wib.



Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (behaviour) dan makna (meaning).⁴⁶ Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna obyektif, ekspresif dan dokumenter. Makna obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana Tindakan itu berlangsung. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (perilaku tindakan), makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Dalam konteks fenomena takhtim al-Qur’an dalam tahajud, ketiga makna tersebut adalah: Pertama; makna obyektif yang merupakan upaya Mannheim dalam berpendapat bahwa baik kelas maupun generasi sama-sama menerima kesatuan mereka pertama-tama dari fakta obyektif 'sosial lokasi'.⁴⁷ Menurutnya, pengalaman yang nampak biasa sebenarnya mampu menyatukan spirit, yang pada suatu waktu datang dari luar dan diungkapkan, secara apa adanya sehingga menjadi obyektif untuk berkembang di semua dimensi. Dengan demikian memberi nilai setiap peristiwa dengan imanen dan intrinsik.⁴⁸ Adapun makna obyektif bagi jamaah salat tahajud yang disertai takhtim al-Qur’an adalah bentuk kepatuhan kepada syariat atau dalam arti khusus mengikuti model yang berlaku di pesantren tempat ia menimba ilmu. Pernyataan ini dapat dikonfirmasi sebagaimana dinyatakan oleh pemaknaan santri terhadap tradisi tersebut.

Kedua; makna ekspresif merupakan perspektif yang berhasil menjadikan suatu ideologi untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya sebuah situasi (Ausdrucksideologie). Ide-ide yang diungkapkan oleh subjek dengan demikian dianggap sebagai fungsi keberadaannya. Ia ditafsirkan dalam jangkauan situasi kehidupan orang yang mengekspresikannya. Hal ini menandakan bahwa karakter spesifik dan situasi kehidupan subjek mempengaruhi pendapat, persepsi, dan interpretasinya. Dalam konteks tradisi takhtim al-Qur’an dalam tahajud, jamaah atau dalam hal ini para imam salat mengidentifikasi diri mereka sebagai upaya untuk menjaga hafalan sekaligus memperkokoh aspek spiritual. Hal ini mengingat kondisi lembaga membutuhkan kebutuhan yang vital terkait pembangunan pondok, penanaman mental santri, serta cita-cita terhadap terjaganya hapalan al-Qur’an para santri.

Ketiga, makna dokumenter. Porsi ini memberikan gambaran lebih jelas terhadap praktik takhtim al-Qur’an dalam tahajud yaitu menjaga tradisi. Dalam beberapa wawancara, santri maupun alumni Pondok Manten mengungkap bahwa maksud dari pelaksanaan tradisi yang disebut sebagai bagian dari misi habituasi tersebut adalah menjaga tradisi yang sudah dirintis oleh para masyayikh pendahulu PPHQ. Baik masyayikh dari pendiri pesantren, ulama musnid (pemberi sanad) tradisi tersebut yang pernah berinteraksi dengannya, maupun dari relasi habaib yang dikenalnya. Hal ini menegaskan

⁴⁶ Brian Longhurst, *“Karl Mannheim and the Contemporary Sociology of Knowledge”*, (London; The Macmillan Press, Ltd, 1989), x.

⁴⁷ Brian Longhurst, *“Karl Mannheim and the Contemporary Sociology of Knowledge.”*, 68.

⁴⁸ Karl Mannheim, *“Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge”*, 212.



bahwa fenomena tersebut akan terjamin keberlangsungannya walau di masa nanti karena ia merupakan bagian dari karakter khas Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang.

KESIMPULAN

Harmonisasi dalam tradisi keagamaan dan ritual ibadah secara sekaligus, yaitu tradisi pembacaan takhtim al-Qur’an baik secara bil-ghoib (hapalan) maupun bil-nadhior (menyimak) dalam praktik salat tahajud di Pesantren Hamalatul Qur’an Jombang, bermula dari rantai sanad yang tersambung kepada dalil al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Secara khusus, pengasuh pesantren berijtihad dengan misi habituasi yaitu pembiasaan al-Qur’an dalam keseharian santri secara penuh dan dalam target tertentu yang terukur. Hal ini bertujuan untuk mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu: penguatan aspek hapalan santri sekaligus pendalaman aspek spiritual secara kontinue. Sehingga keduanya mengandung unsur penting yaitu pembiasaan sikap dan nilai yang positif.

Dalam perspektif living Qur’an sebagai salah satu metode studi Islam, fenomena tersebut dapat dilihat melalui sudut pandang sosiologi pengetahuan sebagaimana salah satunya dirumuskan oleh Karl Mannheim. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dari segi praktik para santri dan jamaah PP Hamalatul Qur’an, kegiatan tahajud shalat khataman ini merupakan program wajib yang dilakukan secara berjamaah tiap malam mengkhatamkan □ juz secara kontinyu hingga tuntas 30 juz pada pelaksanaan hari ke-60 dengan dipimpin imam yang melafalkan secara hapalan bil-ghoib dan makmum yang menyimak sebagiannya bil-nadhior. 2) Dari segi pemaknaan jamaah terhadap tradisi ini mengandung pesan kepatuhan santri terhadap program habituasi yang dicanangkan oleh pengasuh serta kesetiaan terhadap keberlanjutan tradisi dari sanad masyayikh pendahulu. Ia juga merupakan kombinasi antara pembentukan kualitas spiritual dalam mencapai pendekatan diri kepada Allah swt dengan harapan dapat terkabul segala hajat umum dalam rangka pengembangan pesantren maupun secara khusus terberkatinya proses hafalan al-Qur’an para santri dan penguatan kuantitas hafalan al-Quran para santri sendiri dalam rangka pembiasaan program habituasi. Dengan demikian terciptalah harmonisasi dua kepentingan besar sekaligus yang diusung oleh jamaah dalam bingkai pelaksanaan tradisi takhtim al-Qur’an dalam praktik salat tahajud di Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Mariadi Nur. 2023. *Manajemen Pengembangan Program Tahfidzul Qur’an*. Nganjuk: Lemlit Pangeran Diponegoro Press.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Albarazi, Fariz, ‘Pembiasaan Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Pembacaan Shalawat Nariyyah di PP Hamalatul Qur’an’. *Skripsi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Anwar, Abul. 2002. *Sebuah pengantar Ulum Al-Qur’an*. Riau: Amzah.
- Baidhowi, Ahmad. 2007. “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an”, *Jurnal Esensia*, Vol. 8 No, 1.



- Departemen Pendidikan, Tim HQ. 2020. *Buku Panduan Kegiatan Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an: Sistem Pembelajaran dan Program di PPHQ*. Jombang: Pustaka Jogoroto.
- _____. 2023. *Berjalan dengan Ilahi: Memelihara Jiwa Melalui Tahajud dan Dhuha*. Jombang: Majalah Al-Hamalah Edisi ke-3 Agustus.
- Estuningtyas, Retna Dwi. 2018. “Memashurkan Al-Qur’an dengan Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Qof*. Kediri: LPPM IAIN.
- Fauzi, Ahmad Irvan. 2023. “Living Tradisi Pembacaan Surah Al-Fil”. *Skripsi*. Ponorogo; IAIN.
- Faizin, M Faiq. 2020. *Man Ana Laulakum: Tokoh Inspiratif Hamalatul Qur’an “Refleksi Jejak Langkah 10 tahun PPHQ*. Jombang: Pustaka Jogoroto.
- _____. 2022. “Efektifitas pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dengan metode Habitation di pondok pesantren Hamalatul Qur’an Jombang”. *Tesis*. Jombang. Pustaka Tebuireng.
- _____. 2020. *Habitiasi Sebagai Salah Satu Cara Cepat Hafal Al-Qur’an*. Jombang: Pustaka Jogoroto.
- Gusman, Islah dkk. 2020. *Living Qur’an: Teks Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur’an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur’an-Hadits*. (Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah sunnah.
- Hasyim, Fuad, dan Tim. 2021. *Hujjah Amalaliyah Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang*. Pustaka Jogoroto.
- Jabiri al-, Muhammad Abid. 2000. *Post Tradisionalism Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Litbang, Tim SDM PP Hamalatul Qur’an. 2023. *Amaliyah Yaumiyah Sejarah Kaifiyah dan Hujjah: Riyadhoh Lisan*. Jombang: Al-Hamalah: Majalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Edisi ke-3.
- _____. 2021. *Hujjah ‘Amaliyah PP. Hamalatul Qur’an*. Jombang: Pustaka Jogoroto.
- Longhurst, Brian. 1989. “*Karl Mannheim and the Contemporary Sociology of Knowledge*”. London; The Macmillan Press, Ltd.
- Lutfi, Gibran. 2024. *Melihat PP Hamalatul Qur’an Lebih Dekat Melalui Konten Digital*. Jogoroto: Podcast Santri.
- Marom, Aupal WF. 2024. “Living Qur’an Implementasi Tradisi Muroqobah di PP Hamalatul Qur’an Jombang”. *Tesis*. IAIN Kediri.
- Mannheim, Karl. 1954. “*Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*”. London: Rputledge & Kegan Paul, Ltd.
- Mansyur, M dkk. 2007. *Living Qur’an Dan Hadits Metode Penelitian*. Yogyakarta: TH-Press.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Metodelogi penelitian living Qur’an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press Mei.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia.



- Syafi’I, Ahmad Mustain. 2014. *Memahami Makna Al-Qur’an* (Jombang: Pustaka Tebuireng dan Team Majalah.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan* Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2013. *Membumikan Al-Qur’an: fungsi dan peran wahyu*. Bandung PT Mizan Pustaka.
- _____. 2020. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2018. *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. 2018. *Kaidah Tafsir: Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, *Memahami Metode Penelitian Bisnis* (Bandung, Alfabeta, 2010)
- Sudarmoko, Imam, “The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”. *Tesis*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Syamsudin, Sahiron, dkk. 2007. *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-Press.
- Wild, Stefan. 2006. *Self-Referentiality in the Qur’an*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Yaqin, Ainul. 2023. *Renungan Pemikiran: Mengilmiahkan Amaliah, Meng’Amaliahkan Ilmiah*. Jombang: Wasilah Buku.
- _____. 2023. *Al-Hamalah Sejarah Kaifyah dan Hujjah PPHQ*. Jurnal Al-Hamalah.
- _____, *Pakem Program Harian PP. Hamalatul Qur’an Menggapai Ridho Ilahi*. Jogoroto. Seminar Halaqoh MP3I Jombang 2018
- _____, *Habitulasi Salah Satu Mempercepat Menghafal dan Memperaktekkan di Masyarakat*. (Jombang, Sarasehan Wali santri PPHQ 2021)
- _____, *The Rituals of Khataman Al-Qur’an in Indonesia and pondok pesantren*. Salatiga, Januari 2023
- _____. 2020. Pengasuh PP Hamalatul Qur’an Jogroto Jombang: *Habitulasi Sebagai Salah Satu Cepat Hafal Al-Qur’an*. Pustaka Jogoroto.
- _____. 2022. *Al-Hamalah*. Majalah Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Edisi I.
- _____, Wawancara. *PP. Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang: Pengasuh Pondok Pesantren*. Selasa 04 Juni 2024.
- _____, Wawancara. *PP. Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang: Pengasuh Pondok Pesantren*. Jum’at 31 Mei 2024.
- _____. 2023. *Amanat Kyai dalm Membumikan Al-Qur’an dan Melestarikan Al-Qur’an*. Jombang: Majalah Al-Hamalah PPHQ, Pustaka Jogoroto.
- Wild, Stefan. 2006. *Self-Referentiality in the Qur’an*. Wiesbaden: Harrassowitz.

